

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Berlakang

Masa post partum (masa nifas) adalah masa dimana bayi dilahirkan dan plasenta keluar dari rahim, sampai enam minggu berikutnya dan disertai dengan pulihnya organ-organ yang berkaitan dengan kandungan yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya (Tulas, Kundre, & Bataha, 2017). Masa nifas yaitu masa dimana plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti semula dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari (Malani, 2016).

Masa nifas merupakan masa yang rentan bagi kelangsungan hidup ibu post partum. Menurut studi yang dilakukan oleh Afifah dkk (2011) dalam Riskesda (2013) sebagian besar kematian ibu terjadi pada masa nifas, sehingga pelayanan kesehatan penting dilakukan pada masa nifas sebagai upaya menurunkan angka kematian ibu. Kementrian kesehatan menentukan program bagi ibu nifas yang dinyatakan dalam indikator : KF1 kontak ibu nifas pada periode 6 jam sampai 3 hari setelah melahirkan, KF2 kontak ibu nifas pada periode 7 sampai 28 hari setelah melahirkan, KF3 kontak ibu pada periode 29 sampai 42 hari setelah melahirkan. Periode masa nifas yang beresiko terjadi komplikasi pasca persalinan terutama terjadi pada periode 3 hari pertama setelah melahirkan (Kemenkes RI, 2013).

Menurut *World Health Organisation* (WHO) setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi terkait dengan kehamilan dan post partum. Dengan kata lain 1400 perempuan meninggal setiap hari atau lebih dari 500.000 perempuan meninggal setiap tahun karena kehamilan, persalinan dan nifas (Rosnani, 2017).

Menurut laporan daerah yang diterima oleh kemenkes RI menunjukkan bahwa jumlah ibu yang meninggal pada tahun 2013 sebanyak 5019 orang. Dalam pernyataan yang diterbitkan dan diresmikan oleh WHO dijelaskan bahwa targetes *SDG's (sustainable Development Goals)* yakni menurunkan angka kematian ibu menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup, sehingga angka kematian ibu pada tahun 2015 sampai tahun 2030 menjadi 5.5% pertahun (Kemenkes, 2015)

Keberhasilan upaya kesehatan ibu diantaranya dapat dilihat dari indikator angka kematian ibu (AKI). Kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi pada kehamilan, dan infeksi (Depkes RI, 2015). Di Kota Semarang terdapat 35 kasus kematian ibu pada tahun 2015. Kematian ibu terbanyak terjadi pada waktu nifas dengan presentasi sebesar 60,90%. Selain itu penyebab kematian maternal ibu yaitu perdarahan dengan presentase 21,14%, hipertensi 26,34%, infeksi 2,76%, gangguan sistem peredaran darah 9,27%, lain-lain 40,49% (Dinkes Jateng, 2015).

Salah satu penyebab kematian maternal ibu terbesar yaitu perdarahan, preeklamsia dan infeksi. Infeksi ini terjadi karena perlukaan jalan lahir.

Perlukaan jalan lahir ini disebabkan karena tindakan episiotomi, tindakan ini di lakukan untuk mencegah robekan perineum, mengurangi regangan otot penyangga kandung kemih dan mengurangi lamanya tahap kedua (Bobak dkk, 2005) dalam (Timbawa, Kundre, & Bataha, 2015).

Luka perineum merupakan robekan pada jalan lahir yang disebabkan karena episiotomi. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan pada persalinan berikutnya (Tulas et al., 2017). Luka perineum ibu post partum yang tidak terjaga dengan baik akan mengakibatkan terjadinya penyakit yang akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka perineum. Hal itu disebabkan karena daya tahan tubuh ibu rendah setelah melahirkan, perawatan yang kurang baik, dan kebersihan yang kurang terjaga (Nurjanah, Puspitaningrum, & Ismawati, 2017).

Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea menjadi lembab, hal ini sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat mengakibatkan infeksi pada perineum. Munculnya infeksi perineum dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Penanganan komplikasi yang lambat akan mengakibatkan terjadinya kematian pada ibu post partun karena kondisi ibu post partum sangat lemah (Harty, 2015).

Infeksi pada ibu nifas mencakup semua peradangan yang disebabkan oleh masuknya kuman kedalam alat genitalia pada waktu persalinan dan nifas. Tanda tanda yang biasanya terjadi pada luka infeksi bekas sayatan episiotomi atau ruptur perineum, yaitu jaringan sekitar luka membengkak, tepi luka

menjadi merah dan membengkak, jahitan mudah lepas, luka yang terbuka menjadi ulkus dan mengeluarkan pus. Pada dasarnya perlukaan jalan lahir akan sembuh dalam waktu 6 sampai 7 hari apabila tidak ada infeksi. Proses penyembuhan terjadi secara normal tanpa bantuan, walaupun beberapa tindakan keperawatan dapat membantu untuk mendukung proses penyembuhan luka (Suyanti & Azizah, 2014).

Untuk menghindari infeksi perineum perlu dilakukan perawatan vulva yang biasanya disebut *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* merupakan cara untuk membersihkan alat kelamin wanita bagian luar. Manfaat dilakukannya *vulva hygiene* adalah untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya agar tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan bau tak sedap dan gatal gatal serta menjaga pH vagina agar tetap normal (Timbawa et al., 2015). Tindakan *vulva hygiene* dilakukan minimal 2x sehari dan waktu yang lebih baik adalah pagi dan sore sebelum mandi, sesudah buang air kecil atau buang air besar 4 jam sekali, hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan vulva dan sekitarnya serta membantu penyembuhan luka dan menghindari infeksi (Krisnamurti, 2015).

Ibu nifas dengan luka episiotomi perlu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang perawatan luka perineum, karena dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka perinium. Apabila pengetahuan kurang maka penyembuhan luka akan berlangsung lama (Hadayani & Prasetyorini, 2015). Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Makin tinggi pengetahuan kesadaran untuk berperan dan memberikan dampak positif terhadap kesehatan seseorang yang berpengatuhan adekuat tentang perawatan luka perineum, maka pengetahuan dan sikap sebagai modal dasar untuk bertindak sehingga dapat menimbulkan tindakan pada ibu post partum yang baik dan benar setelah persalinan, dari uraian tersebut jelas bahwa pengetahuan yang tinggi tentang perawatan luka perineum akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak dalam merawat kebersihan luka perineum sehingga penyembuhan luka akan lebih cepat kembali normal (Fathony, 2017).

Berdasarkan hasil suvei pendahuluan yang dilakukan di BPM ibu Hj Ut Sri Rahayu dan BPM Hj Nawangsih didapatkan data 75 kasus persalinan normal pervagina pada bulan Juni sampai dengan Agustus. Menurut hasil wawancara dengan ibu bidan didapatkan informasi bahwa ibu primipara penyembuhan luka perineumnya sekitar 8-9 hari, sedangkan ibu multipara kondisi luka perineumnya baik dan penyembuhan lukanya sekitar 4-5 hari.

Banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum, dan hubungan karakteristik dengan perilaku ibu nifas dalam pencegahan infeksi luka perineum, untuk penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap terjadinya infeksi luka perineum belum ada. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu

Post Partum Tentang *Vulva Hygiene* Terhadap Terjadinya Infeksi Luka Perinium Di BPM Hj. Uut Sri Rahayu dan BPM Hj. Nawangsih”.

B. Rumusan Masalah

Ibu post partum pada saat persalinan seringkali mengakibatkan robekan jalan lahir, untuk mencegah terjadinya robekan perineum akibat desakan kepala janin, seringkali dilakukan tindakan episiotomi sehingga mempermudah pengeluaran bayi. Luka perineum yang tidak terjaga akan mengakibatkan infeksi karena akan menjadi tempat berkembang biak bakteri yang dapat mengakibatkan infeksi. Penanganan komplikasi yang lambat akan beresiko terjadinya kematian pada ibu post partum ka rena kondisi ibu yang lemah.

Untuk menghindari infeksi perineum perlu dilakukan perawatan vulva yang biasanya disebut *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* merupakan cara untuk membersihkan alat kelamin wanita bagian luar. Menurut (Timbawa et al., 2015) manfaat dilakukannya *vulva hygiene* adalah untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya agar tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan bau tak sedap dan gatal gatal serta menjaga pH vagina agar tetap normal.

Ibu nifas yang mengalami luka episiotomi atau robekan perineum perlu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang perawatan luka perineum, karena dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka perinium. Semakin

tinggi pengetahuan dan sikap ibu maka akan berdampak positif pada proses penyembuhan luka.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di BPM ibu Hj Uut Sri Rahayu dan BPM Hj Nawangsih didapatkan data 75 kasus persalinan normal pervagina pada bulan Juni sampai dengan Agustus. Menurut hasil wawancara dengan ibu bidan didapatkan informasi bahwa proses penyembuhan luka perineum pada ibu primipara sekitar 7 sampai 9 hari, sedangkan ibu multipara kondisi luka perineumnya baik dan penyembuhan lukanya cepat biasanya akan sembuh 5 hari setelah persalinan.

Banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum, dan hubungan karakteristik dengan perilaku ibu nifas dalam pencegahan infeksi luka perineum, untuk penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap terjadinya infeksi luka perineum belum ada. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang *Vulva Hygiene* Terhadap Terjadinya Infeksi Luka Perineum Di BPM Hj. Uut Sri Rahayu dan BPM Hj. Nawangsih?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *vulva hygiene* terhadap terjadinya infeksi luka perineum pada ibu post partum di RSI Sultan Agung Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang *vulva hygiene* di BPM Hj. Uut Sri Rahayu dan BPM Hj. Nawangsih
- b. Diketuainya infeksi luka perineum pada ibu post partum di BPM Hj. Uut Sri Rahayu dan BPM Hj. Nawangsih
- c. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *vulva hygiene* terhadap terjadinya infeksi luka perineum pada ibu post partum di BPM Hj. Uut Sri Rahayu dan BPM Hj. Nawangsih.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *vulva hygiene* terhadap terjadinya infeksi luka perineum pada ibu post partum di BPM Hj. Uut Sri Rahayu dan BPM Hj. Nawangsih diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan bagi para mahasiswa yang mengadakan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *vulva hygiene* terhadap terjadinya infeksi pada ibu post partum.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi atau sumber data bagi peneliti berikutnya dan bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

3. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi pasien untuk merawat luka perineumnya agar tidak terjadi infeksi.

4. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman yang berharga terhadap penelitian yang dilakukan